

ETIKA KONSUMSI DALAM ISLAM: ANALISIS HADIS MAKAN TIGA JARI

Khalisa Nurul Fitri Arfan¹, Hanifah Muslim², Healthy Habitude³^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim RiauEmail: Khalisaarfan154@gmail.com

Abstract. The ethics of eating in Islam is a teaching of Prophet Muhammad SAW that carries spiritual values and has a positive impact on health and social life. One of these ethical practices is the recommendation to eat using three fingers—namely the thumb, index, and middle finger—as conveyed in a hadith. This study focuses on the Islamic eating ethics by analyzing the hadith that encourages the use of three fingers. This method represents modesty, self-restraint, and respect for food consumption. Furthermore, the hadith emphasizes the importance of cleanliness and proper manners during meals. The research also explores how the practice of eating with three fingers can be integrated into modern life without losing the spiritual and social essence of Islam. Hence, this tradition is more than just a physical act; it is a reflection of Islamic ethical and spiritual values.

Keywords: Hadith; Eating Three Fingers; Ethics

Abstrak. Etika makan dalam ajaran Islam merupakan warisan dari Nabi Muhammad SAW yang mengandung nilai-nilai spiritual dan memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan serta interaksi sosial. Salah satu praktik etis tersebut adalah anjuran untuk makan menggunakan tiga jari, yakni ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis. Penelitian ini mengulas etika makan dalam Islam dengan menitikberatkan pada kajian terhadap hadis yang menyarankan metode makan tiga jari. Praktik ini mencerminkan kesederhanaan, pengendalian diri dari sifat rakus, serta penghormatan terhadap makanan. Selain itu, hadis tersebut menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan adab saat makan. Studi ini juga membahas bagaimana ajaran makan dengan tiga jari dapat diterapkan dalam kehidupan masa kini tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan sosial Islam. Oleh karena itu, makan dengan tiga jari bukan sekadar tindakan fisik, melainkan wujud dari pengamalan etika dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Hadis; Makan dengan Tiga Jari; Etika

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 543

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Tashdiq**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Etika konsumsi dalam Islam mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap nikmat Allah. Salah satu panduan penting dalam Islam terkait etika konsumsi adalah ajaran Nabi Muhammad SAW tentang cara makan, termasuk penggunaan tiga jari sebagaimana tercatat dalam hadis. Kebiasaan ini tidak hanya menunjukkan kesederhanaan dalam tata cara makan, tetapi juga mengandung hikmah mendalam tentang pengendalian diri dan penghargaan terhadap rezeki. Dalam konteks kekinian, fenomena pemborosan makanan menjadi isu global yang signifikan, di mana banyak individu dan masyarakat sering kali tidak

menghabiskan makanan, baik karena kelebihan porsi, kurangnya kesadaran, atau gaya hidup konsumtif. Realitas ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan menghindari pemborosan (*israf*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis tentang makan dengan tiga jari, mengeksplorasi makna kesederhanaan yang terkandung di dalamnya, serta menghubungkannya dengan tantangan kontemporer terkait pemborosan makanan. Dengan pendekatan analisis hadis, studi ini berupaya menawarkan perspektif Islam yang relevan untuk mendorong kesadaran etis dalam konsumsi di era modern. Pemahaman yang komprehensif terhadap etika makan dalam Islam sangat krusial, mengingat praktik ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan rohani dan spiritualitas individu.

Artikel ini akan menganalisis hadis makan tiga jari sebagai salah satu sumber utama dalam memahami etika makan dalam Islam. Hadis ini, meskipun terkesan sederhana dalam penyampaian, menyimpan kedalaman makna yang perlu dikaji secara mendalam. Analisis ini akan dilakukan dengan pendekatan hadis (*ushul al-hadis*) untuk memastikan keotentikan dan keabsahan hadis tersebut, serta menelusuri berbagai interpretasi ulama terdahulu dan kontemporer. Selain itu, kajian ini juga akan menghubungkan hadis makan tiga jari dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, serta mengkaji implikasinya dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan.

PEMBAHASAN

Hadis Anjuran Makan Dengan Tiga Jari

Dalam kitab Shahih Muslim diriwayatkan:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ قَالُوا : حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ ابْنِ كَعْبٍ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهِ . قَالَ : رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَلْعَقُ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ مِنَ الطَّعَامِ . وَلَمْ يَذْكُرْ ابْنُ حَاتِمٍ : الثَّلَاثَ وَقَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي رَوَايَتِهِ : عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبٍ، عَنْ أَبِيهِ .

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Hatim, telah menceritakan kepada kami Ibnu Muhadzdzab, dari Sufyan, dari Sufyan, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Ibnu Ka'ab bin Ma'alik, dari ayahnya. Ia berkata, "Aku melihat Rasulullah saw. Menjilat tiga jari makanannya. Ibnu Hatim tidak menyebutkan tiga jari tersebut: Ibnu Abi Syaibah berkata dalam riwayatnya: Dari Abd bin Ka'ab, dari ayahnya.

Hadis yang serupa juga diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Sunan Abu Daud, yaitu:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ بِالْمُنْدِيلِ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يَلْعَقَهَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعٍ وَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا

Artinya : Jika salah seorang di antara kalian makan, maka janganlah ia mengusap tangannya dengan saputangan hingga ia menjilatnya atau menjilati saputangan tersebut. Ceritakanlah kepada kami dari Abu Muawiyah, dari Hisyam bin Urwah, dari Abdul Rahman bin Sa'ad, dari anak laki-laki Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah saw. Biasa makan dengan tiga jari, dan tidak mengusap tangannya hingga ia menjilati saputangan tersebut.

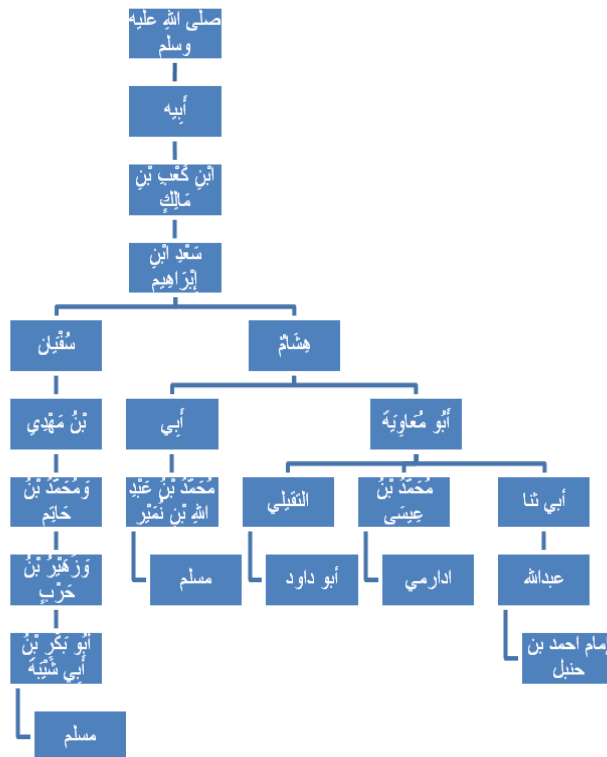
Dan dalam kitab Sunan Ad-Darimi :

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْسَى حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدٍ الْمَدَنِيِّ ... عَنْ ابْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعٍ وَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا

Artinya :Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah dari Hisyam bin Urwah dari Hisyam bin Urwah bin Sa'ad al-Madani dari

jalur Dari Ibnu Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, bahwasanya Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- biasa makan dengan tiga jari dan tidak mengusap tangannya hingga menjilatnya.

Skema Sanad



Analisis Sanad Hadis Ka'ab Bin Malik

Ka'ab bin Malik adalah salah seorang sahabat Nabi Muhammad Saw. yang mulia. Ia pernah bertemu langsung dengan Rasulullah dan dikenal sebagai pribadi yang tsiqah (terpercaya). Ka'ab wafat sekitar tahun 50 atau 51 Hijriyah. Di antara guru-guru beliau adalah Jabir bin 'Abdillah, Salamah bin Akwa', Abdullah bin Ka'ab bin Malik, Abu Qatadah al-Anshari, serta Aisyah ra.

Murid-murid yang meriwayatkan dari Ka'ab bin Malik antara lain: Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah, Ishaq bin Yasar, Abu Umamah As'ad bin Sahli bin Hunaif, Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf, Sholeh bin Rustum Abu 'Amir al-Khazzaz, Abdullah bin Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, 'Ala' bin Abdurrahman bin Ya'qub, Hisyam bin Urwah, dan Ya'qub bin Abi Salamah al-Majisun.

Abdurrahman bin Sa'din adalah salah satu tokoh tabi'in yang memiliki banyak guru, seperti Abu Sa'id Sa'd bin Malik al-Khudri, Sa'ad al-Madani, Abdullah bin Umar bin Khattab, Abdullah atau Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, Umar bin Abi Salamah (anak tiri Rasulullah Saw.), dan Amru bin Khuzaimah al-Muzani.

Di antara murid-murid beliau terdapat: Abdurrahman bin Mihram (maula Bani Hasyim), Umar bin Hamzah bin Hamzah bin Abdullah bin 'Amr al-'Umari, Kultsum bin 'Ammar, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Dzikbu, Abu Aswad Muhammad bin Abdurrahman bin Nufal, serta Hisyam bin Urwah.

Hisyam bin Urwah adalah seorang tabi' tabi'in yang dinilai tsiqah oleh para ulama. Ia wafat pada tahun 146 H. Guru-gurunya mencakup nama-nama seperti Bakar bin Wail, Sholeh

bin Rabi'ah bin Hudairi al-Taimi, Sholeh bin Abi Sholeh as-Samman, Abdurrahman bin Sa'din al-Madani, Maula al-Aswad bin Sufyan, Ubaidullah bin Abdurrahman, dan Umar bin Abdullah bin Umar bin Khattab.

Adapun murid-muridnya antara lain: Ibrahim bin Humaid bin Abdurrahman ar-Ruasi, Usamah bin Hafshah al-Madani, Isma'il bin Ulayyah, Ja'far bin 'Aun, Abdullah bin Numair, Usman bin Farqad, dan 'Ali bin Masyur.

Abdullah bin Numair adalah seorang perawi hadits yang tsiqah dan wafat pada tahun 199 H. Ia belajar kepada beberapa guru ternama seperti Ibrahim bin Fadli al-Makhzumi, Ajlah bin Abdullah al-Kindi, Isma'il bin Abi Khalid, 'Asy'as bin Sawwar, Badri bin Utsman, Basyir bin Muhajir, Harits bin Hasiroh, Haritsah bin Abi Rijal, Hisyam bin Urwah, Yahya bin Sa'id al-Ansari, dan Yazid bin Ziyad bin Abi al-Ja'di.

Murid-murid beliau antara lain: Imam Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Abi al-Hawari, Ahmad bin Abi Syu'aib al-Harani, Abu Ubaidah Ahmad bin Abdullah bin Abi Syafar, Abu Mas'ud Ahmad bin al-Furat ar-Razi, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Muhammad Umar bin Walid al-Kindi, dan Muhammad bin Mutawakkil al-Asyi.

Muhammad bin Isa

Beliau berasal dari Baghdad. Muhammad bin Isa adalah orang yang Tsiqoh.

Hadis tentang kebiasaan Nabi makan dengan tiga jari dan menjilatinya setelah makan memiliki sanad yang muttasil (bersambung), dengan seluruh perawi dalam jalur-jalurnya berstatus tsiqah dan dhabith seperti Sufyan ats-Tsauri, Hisyam bin 'Urwah, dan Abdurrahman bin Mahdi, yang merupakan perawi-perawi ternama dan terpercaya dalam ilmu hadis. Terdapat beberapa jalur periwayatan yang saling menguatkan (mutaba'at), menunjukkan bahwa hadis ini tidak bergantung pada satu sanad saja. Meskipun terdapat syak (keraguan) dalam penentuan nama salah satu perawi (antara Abdurrahman atau Abdullah bin Ka'b), hal ini tidak memengaruhi kualitas sanad karena keduanya tsiqah dan sama-sama meriwayatkan dari ayahnya, Ka'b bin Malik. Selain itu, tidak ditemukan adanya penyimpangan (syadz) atau cacat tersembunyi ('illah) yang berarti. Dengan demikian, hadis ini sahih dan kuat dari sisi sanad, serta dapat dijadikan hujjah dalam penetapan sunnah Nabi terkait adab makan.

Hadis makan tiga jari secara langsung berkaitan dengan larangan pemborosan dalam Islam. Makan dengan secukupnya dan tidak berlebihan merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan. Pembahasan dapat dikaitkan dengan konsep syukur dalam Islam dan bagaimana hadis ini mengajarkan kita untuk mensyukuri nikmat makanan.

Hadis ini juga mengajarkan tentang kesederhanaan dalam hidup. Makan dengan tiga jari menunjukkan sikap tidak berlebihan dan jauh dari sikap bermewah-mewah.

Syarah Hadis

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ حَتَّى يُلْعَقَهَا أَوْ يُلْعَقَهَا.

Dari Ibnu Abbas sesungguhnya nabi SAW bersabda, "Apabila salah seorang di antara kamu makan, maka janganlah dia membersihkan tangannya hingga ia menjilatinya, atau menyuruh ".orang lain menjilatinya

:Keterangan Hadits

.(Bab menjilat jari-jari tangan dan menghisapnya sebelum dibersihkan dengan sapu tangan) Demikian dia mengaitkannya dengan 'mindil' dan mengisyaratkan dengan hal itu kepada apa yangtercantum di sebagian jalur hadits sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim dari Sufyan Ats-Ats-Tsauri, dari Abu Az-Az-Zubair, dari Jabir dengan redaksi فَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ بِالْمِنْدِيلِ حَتَّى يُلْعَقَ أَصَابِعَهُ Maka jangan dia membersihkan tangannya dengan 'mindil hingga ia menjilati jari-jari tangannya). Akan tetapi hadits Jabir yang disebutkan pada bab berikutnya sangat tegas

menyatakan mereka tidak memiliki sapu tangan. Logikanya, seandainya mereka memiliki sapu tangan niscaya mereka akan menggunakannya untuk membersihkan. Oleh karena itu, hadits tentang larangan membersihkan sebelum diijilati dipahami bagi mereka yang mendapatkan sapu tangan, dan hukum itu tetap berlaku sekiranya ia membersihkannya dengan selain sapu tangan. Adapun perkataan pada judul bab "dan menghisapnya" mengisyaratkan kepada redaksi sebagian jalurnya dari Jabir. Riwayat yang dimaksud dikutip Ibnu Abi Syaibah dari riwayat Abu Sufyan dengan redaksi, (إِذَا طَعِمَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَمْسُخُ يَدَهُ حَتَّى يَمْسُحَهَا) Apabila salah seorang di antara kamu makan, maka janganlah dia membersihkan tangannya hingga menghisapnya). Al Qaffal menyebutkan di kitab Mahasin Asy-Syari'ah bahwa yang dimaksud dengan 'mindiil' di tempat ini adalah yang disiapkan untuk menghilangkan bekas-bekas makanan (sapu tangan), bukan yang disiapkan untuk mengelap badan setelah mandi (handuk).

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Ali bin Abdullah, dari Sufyan, dari Amr bin Dinar, dari Atha', dari Ibnu Abbas. Kemudian pada sanad ini dikatakan, "Dari Amr bin Dinar dari Atha", sementara dalam riwayat Al Humaidi-demikian juga Ismaili disebutkan, "Amr bin Dinar menceritakan kepada kami, Atha mengabarkan kepadaku."

,Dari Ibnu Abbas. Dalam riwayat Ibnu Juraij yang dikutip Imam Muslim disebutkan عن ابن عباس Aku mendengar Atha', aku"kepada Amr bin Dinar tentang hadits ini, maka dia berkata, 'la berasal dari Ibnu Abbas'. Dia berkata, 'Sesungguhnya Atha menceritakannya kepada kami dari Jabir'. Dia berkata, 'Kami telah menghapalnya dari Atha, dari Ibnu Abbas sebelum Jabir datang kepada kami'. Jika Umar bin Qais menghapalnya, maka kemungkinan Atha mendengarnya dari Jabir sesudah ia mendengarnya dari Ibnu Abbas. Perkara yang menguatkan bahwa hadits ini berasal dari Jabir adalah riwayat Imam Muslim meskipun dari jalur selain Atha. Dalam redaksinya terdapat tambahan yang tidak terdapat dalam hadits Ibnu Abbas. Pada bagian awalnya disebutkan (كَانَ بِهَا مِنْ أَدَى) إذا وَقَعَتْ لَفْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ مَا (Jika suapan salah seorang kamu jatuh) وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ maka hendaklah ia membersihkan kotorannya dan tidak membiarkannya untuk syetan). Kemudian disebutkan hadits seperti pada bab di atas, lalu pada bagian akhirnya terdapat tambahan pula yang akan saya sebutkan nanti. Barangkali karena sebab inilah sehingga Atha mengambilnya dari Jabir.

Apabila salah seorang kamu makan). Imam Muslim menambahkan dalam riwayatnya (إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ) (makanan) (طَعَامًا), dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan yang lainnya dari Sufyan dengan kata Apabila salah seorang kamu makan (إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ مِنَ الطَّعَامِ) Sementara dalam riwayat Ibnu Juraij (makanan).

Maka janganlah dia membersihkan tangannya). Dalam hadits Ka'ab bin Malik yang (فَلَا يَمْسُخُ يَدَهُ) (dikutip Imam Muslim disebutkan, Biasanya Rasulullah SAW makan dengan tiga jari apabila selesai, maka beliau menjilatinya). Kemungkinan dia menggunakan kata 'jari-jari' untuk mengungkapkan tangan dan kemungkinan pula dan ini yang lebih tepat bahwa yang dimaksud dengan 'tangan adalah telapak tangan, sehingga termasuk mereka yang makan dengan telapak tangannya, atau dengan jari-jarinya saja, atau sebagiannya. Ibnu Al Arabi berkatadalam kitab Syarah At-Tirmidzi, "Hal itu menunjukkan bahwa makan dengan telapak tangan adalah perbuatan beliau SAW yang menggigit daging dengan giginya. Menurut kebiasaan, hal itu tidak terlaksana kecuali dengan menggunakan seluruh telapak tangan." Syaikh kami berkata, "Pernyataan ini perlu ditinjau kembali, karena bisa saja dilakukan dengan tiga jari, kalau pun kami menerima hal itu, tetapi bisa dikatakan beliau memegang tulang tadi dengan seluruh telapak tangannya, dan bukan ketika sedang

memakannya, kalau pun hal ini diterima akan tetapi ini terjadi pada kondisi darurat, tidak menunjukkan bahwa ia berlaku umum dalam segala keadaan."

Disimpulkan dari hadits Ka'ab bin Malik bahwa termasuk sunnah adalah makan dengan tiga jari, namun jika seseorang makan menggunakan lebih dari tiga jari tangan, maka diperbolehkan. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Sufyan, dari Ubaidillah bin Abi Yazid, "Sesungguhnya dia melihat Ibnu Abbas apabila makan maka dia menjilati jari-jarinya yang tiga." Iyadh berkata, "Makan menggunakan jari tangan lebih dari tiga termasuk sifat orang rakus dan adab yang buruk serta memperbesar suapan, karena seseorang tidak terpaksa melakukan hal itu, sebab dia bisa mengumpulkan suapan dan memegangnya dengan ketiga jarinya, apabila terpaksa melakukannya karena halusnnya makanan dan tidak mungkin dipegang dengan tiga jari, maka boleh dibantu dengan jari keempat atau jari kelima." Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari mursal Ibnu Syihab, "Sesungguhnya Nabi SAW jika makan, beliau makan dengan lima jari." Maka dikompromikan antara riwayat ini dengan hadits Ka'ab kepada kondisi yang berbeda-beda.

Hingga dia menjilatinya atau menyuruh menjilatinya). Maksudnya, menyuruh (حَتَّى يُلْعَقَهَا أَوْ يُلْعَقَهَا) selainnya untuk menjilatnya. An-Nawawi berkata, "Maksud menyuruh orang lain menjilat adalah mereka yang tidak merasa jijik dengan hal itu, seperti istri, budak perempuan, pembantu, atau anak. Demikian juga orang-orang yang semakna dengannya, seperti murid yang berkeyakinan berkah dengan menjilatnya. Begitu pula kalau disuruh dijilat oleh kambing dan yang seperti itu." Al Baihaqi berkata, "Sesungguhnya kata 'atau' merupakan keraguan dari periwayat." Kemudian dia berkata, "Jika kedua kata itu benar akurat maka sesungguhnya yang dimaksud adalah menyuruh dijilat anak kecil, atau orang yang diketahui dia tidak merasa jijik karenanya, dan kemungkinan yang dimaksud adalah dibiarkan dijilat oleh mulutnya, sehingga maknanya tetap kembali kepada kata 'menjilatnya', maksudnya kata 'atau' di sini menunjukkan keraguan."

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Latar belakang perintah ini disebutkan secara jelas pada sebagian riwayat, yaitu kalimat, 'Sesungguhnya dia tidak tahu bagian mana makanannya yang berkah'. Mungkin juga diberi alasan bahwa memberihkannya sebelum dijilat bisa lebih mengotori apa yang digunakan untuk membersihkan, padahal hal itu bisa saja dihindari dengan dijilat. Namun, apabila hadits telah shahih menyebutkan alasannya maka tidak boleh berpaling darinya." Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits yang dimaksud shahih diriwayatkan Imam Muslim di bagian akhir hadits Jabir. Adapun lafaznya dari hadits Jabir, وَإِذَا سَقَطَتْ لَفْظَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ مَا أَصَابَهَا مِنْ أَدَى وَلْيَأْكُلْهَا، وَلَا Apabila suapan salah seorang di antara kamu jatuh maka hendaklah membersihkan kotorannya lalu memakannya, dan jangan salah seorang kamu membersihkan tangannya hingga menjilatinya atau menyuruh menjilatnya, karena sesungguhnya dia tidak tahu pada bagian makanan yang mana terdapat berkah). An-Nasa'i menambahkan padanya melalui jalur ini, (وَلَا يَرْفَعُ الصَّحْفَةَ حَتَّى يُلْعَقَهَا أَوْ يُلْعَقَهَا) Dan tidak mengangkat piring hingga menjilatinya atau menyuruh menjilatinya). Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar sama seperti dengan sanad yang shahih. Sementara Ath-Thabari meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id sama seperti dengan redaksi, (قَالَ لَا بَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ يُنَازَكُ لَهُ) Sesungguhnya dia tidak tahu pada makanannya yang mana yang diberkahi untuknya). Riwayat serupa dikutip pula oleh Imam Muslim dari hadits Anas dan dari hadits Abu Hurairah. Alasan yang disebutkan dalam riwayat tidak menghalangi apa yang disebutkan oleh syaikh, karena bisa saja satu hukum memiliki dua alasan atau lebih. Penyebutan satu alasan secara tekstual tidak menafikan selainnya. Bahkan Iyadh mengemukakan alasan lain yang berbeda. Dia berkata, "Hanya saja diperintah demikian agar seseorang tidak meremehkan makanan meskipun sedikit."

An-Nawawi berkata, "Makna 'Pada makanannya yang mana terdapat berkah', bahwa makanan yang dihadirkan kepada seseorang terdapat berkah, namun tidak diketahui apakah berkah itu pada makanan yang telah dimakan, atau pada yang tersisa di jari-jarinya, atau di piring, atau pada suapan yang terjatuh, maka sepatutnya seseorang menjaga hal ini semuanya untuk mendapatkan berkah." Dalam riwayat Imam Muslim dari Abu Sufyan dari Jabir di bagian **إِنَّ الشَّيْطَانَ يَحْضُرُهُ عِنْدَ طَعَامِهِ، فَإِذَا سَقَطَتْ مِنْ أَحَدِكُمُ اللَّفْمَةُ** awal hadits disebutkan **يَحْضُرُ أَحَدَكُمْ عِنْدَ كُلِّ شَيْءٍ مِنْ شَأْنِهِ، حَتَّى يَحْضُرَهُ عِنْدَ طَعَامِهِ، فَإِذَا سَقَطَتْ مِنْ أَحَدِكُمُ اللَّفْمَةُ** (Sesungguhnya syetan hadir bersama salah seorang kamu dalam segala urusannya hingga hadir ketika dia makan. Apabila suapan salah seorang di antara kamu terjatuh maka hendaklah dia menghilangkan kotorannya kemudian memakannya dan tidak meninggalkannya untuk syetan). Dia mengutip hal serupa dari hadits Anas disertai tambahan **وَأَمْرٌ بِأَنْ تَسْلُتَ الْقِطْعَةَ** (Dan beliau memerintahkan kami untuk membersihkan piring). Al Khaththabi berkata, "As-Salt adalah menghabiskan makanan yang tersisa di piring." An-Nawawi berkata, "Maksud daripada berkah adalah diperolehnya rasa kenyang, terpenuhi kebutuhan nutrisi, dapat menghindarkan dari rasa sakit, dan memberi kekuatan melakukan ketaatan." Dalam hadits terdapat bantahan bagi mereka yang tidak menyukai menjilat jari-jemari, karena merasa kotor. Memang benar yang demikian bisa saja terjadi sekiranya perbuatan itu dilakukan saat makan, sebab seseorang akan mengembalikan jari-jarinya ke makanan sementara adanya bekas air liurnya. Al Khaththabi berkata, "Orang-orang yang akal mereka telah dirusak oleh kemewahan mencela dan mengklaim bahwa menjilat jari-jemari adalah suatu perbuatan yang buruk. Seakan-akan mereka tidak mengetahui bahwa makanan yang menempel di jari-jemari atau di piring merupakan bagian yang telah mereka makan, jika semua bagian makanan itu tidak dianggap kotor, maka bagian yang terkecil juga tidak kotor. Perbuatan ini tidaklah lebih besar daripada menghisap jari-jemari tangan dengan bibir bagian dalam. Padahal tidak ada seorang pun yang berakal merasa ragu bahwa hal ini tidak mengapa. Terkadang seseorang berkumur-kumur dan memasukkan jarinya di mulutnya, lalu menggosok gigi-giginya dan mulutnya bagian dalam. Namun, tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa hal itu adalah kotor atau termasuk adab yang tidak terpuji."

Dalam hadits di atas terdapat keterangan tentang disukai membersihkan tangan sesudah makan. Iyadh berkata, "Hal ini berlaku jika tidak perlu dicuci seperti tidak terdapat bau amis bagi istri. Adapun bila terdapat bau tak sedap dan tidak akan hilang kecuali dicuci, maka ia harus di cuci. Hal ini didasarkan kepada apa yang disebutkan dalam hadits berupa anjuran untuk mencucinya dan ancaman bagi yang meninggalkannya." Demikian yang beliau katakan. Tetapi hadits pada bab ini berkonsekuensi larangan mencuci dan mengelap tanpa dijilat, karena ia sangat tegas menunjukkan perintah untuk menjilat sebelum dilap dan di cuci untuk mendapatkan keberkahan. Benar, menjadi keharusan disukai mencuci sesudah dijilat untuk menghilangkan bau tidak sedap. Dengan makna inilah dipaharni hadits yang dia isyaratkan itu. Maksudnya, hadits Abu Daud yang dia kutip dengan sanad yang shahih menurut kriteria Muslim, dari Abu Hurairah, dinisbatkan kepada Nabi **مَنْ بَاتَ وَفِي يَدِهِ غَمَرٌ وَلَمْ يَغْسِلْهُ فَأَصَابَهُ شَيْءٌ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ** (Barangsiapa tidur malam dan di tangannya terdapat bau amis dan dia tidak mencucinya lalu dia ditimpa sesuatu, maka janganlah dia mencela kecuali dirinya). At-Tirmidzi meriwayatkannya tanpa kalimat **وَلَمْ يَغْسِلْهُ** (tanpa mencucinya). Di sini terdapat anjuran untuk memelihara dan tidak melalaikan karunia Allah seperti makanan dan minuman meskipun menurut kebiasaan dianggap sedikit dan remeh.

Catatan.

Dalam hadits Ka'ab bin Ujrah yang dikutip Imam Ath-Thabarani dalam kitab Al Ausath terdapat keterangan tentang sifat menjilat jari-jemari tangan, "Aku melihat Rasulullah SAW makan dengan tiga jarinya, dengan ibu jari, yang berikutnya, dan jari tengah. Kemudian aku melihatnya menjilat ketiga jarinya sebelum mengelapnya. Dimulai dari jari tengah, lalu yang berikutnya, kemudian ibu jari." Syaikh kami berkata di kitab Syarh At-Tirmidzi, "Seakan-akan rahasianya adalah bahwa jari tengah lebih banyak terkena makanan, karena ia lebih panjang. Oleh karena itu, makanan yang tersisa di jari itu lebih banyak dibanding jari yang lain. Karena ukurannya yang panjang maka ia yang pertama kali menyentuh makanan. Mungkin juga yang dijilat adalah telapak tangannya. Apabila dimulai dari jari tengah kemudian ke telunjuk maka mengarah ke sisi kanannya, demikian juga ibu jari."

Etika Makan dalam Perspektif Hadis

Dalam ilmu kedokteran modern, pemahaman mengenai kesehatan dan penyakit memerlukan kajian terhadap struktur dan fungsi tubuh manusia secara mendalam. Hal ini mencakup analisis dari tingkat makro hingga mikro, termasuk sel dan sub-sel. Bidang ini ditekuni oleh para ahli anatomi, fisiologi, biokimia, mikrobiologi, patologi, farmasi, dan gizi kedokteran.

Untuk memahami gangguan fungsi tubuh dan penanganannya, para profesional di bidang medis seperti ahli bedah, spesialis penyakit dalam, kesehatan anak, kebidanan, mata, dan telinga turut berperan penting.

Dalam Islam, kesehatan merupakan anugerah besar dari Allah SWT. Ajaran agama menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkan penyakit, termasuk pola makan yang tidak teratur, kebersihan yang diabaikan, atau kurangnya aktivitas fisik.

Menjaga kesehatan lebih utama daripada mengobati. Prinsip ini banyak ditekankan dalam ajaran Islam dan tercermin dalam teladan Nabi Muhammad SAW serta doa-doa yang diajarkan, mencakup kesehatan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat.

Makan dengan Tiga Jari dalam Kehidupan Modern

Panduan Nabi SAW untuk makan menggunakan tiga jari sering disalahpahami. Banyak yang menganggapnya tidak relevan dan sulit diterapkan. Padahal, substansi dari hadis ini bukan semata pada jumlah jari, melainkan pada pengendalian porsi makan. Makan dengan tiga jari membantu mengurangi jumlah makanan yang masuk sekaligus mendorong proses kunyah yang lebih baik, sehingga meringankan kerja lambung. Menurut Imam Nawawi, anjuran ini tidak bersifat mutlak dan tidak berlaku untuk makanan berkuah. Praktik Nabi SAW menunjukkan kebiasaan ini karena makanan saat itu cenderung padat seperti roti dan kurma. Makan dengan satu atau dua jari dianggap tidak efisien atau menyerupai perilaku setan, sementara lima jari dikhawatirkan menimbulkan kerakusan.

Syaikh Salih al-Uthaimin menjelaskan bahwa makan dengan tiga jari menunjukkan kesederhanaan dan tawadhu'. Namun, untuk makanan tertentu yang tidak bisa diambil dengan tiga jari, seperti bubur, dibolehkan menggunakan cara lain. Intinya adalah kesesuaian dengan konteks makanan dan situasi. Syaikh Albani menyatakan bahwa makan dengan tiga jari merupakan kebiasaan Nabi yang tidak diwajibkan. Meskipun sendok dan garpu sudah ada sejak zaman Mesir Kuno, Nabi SAW memilih makan dengan tangannya karena konteks budaya saat itu. Penggunaan alat makan seperti sendok tidak bertentangan dengan syariat.

Yusuf al-Qardhawi menggolongkan hadis ini sebagai hadis yang bersifat kebiasaan (ghairu tashri'), bukan sebagai hukum yang mengikat. Tidak adanya perintah langsung dari Nabi SAW terkait penggunaan tiga jari atau duduk di lantai menunjukkan bahwa ini adalah bagian dari kebiasaan hidup, bukan ketentuan hukum yang tetap. Oleh karena itu, menggunakan meja makan atau peralatan modern tidak dianggap menyimpang dari ajaran Islam.

Nilai-Nilai di Balik Praktik Makan dengan Tiga Jari

Di balik praktik makan dengan tiga jari, terdapat nilai pendidikan seperti kesederhanaan, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap nikmat Allah. Selain itu, cara ini juga mencerminkan pentingnya menjaga kebersihan dan keberkahan makanan. Menjauhi Tamak. Makan dengan tiga jari mengajarkan kita untuk tidak rakus atau tamak dalam menikmati rezeki. Nabi SAW mencontohkan pengendalian diri, yaitu tidak mengambil makanan secara berlebihan meskipun kita sangat membutuhkannya.

Melatih Ketelitian Menggunakan tiga jari saat makan mendorong seseorang untuk lebih hati-hati dan teliti, baik dalam memilih makanan maupun dalam memperlakukannya. Nilai ini sangat penting dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pekerjaan dan tanggung jawab lainnya.

Pentingnya Kontekstualisasi Hadis

Hadis tentang makan dengan tiga jari menunjukkan perlunya penyesuaian ajaran dengan konteks zaman. Tradisi makan Nabi SAW dipengaruhi oleh budaya dan kondisi lingkungan saat itu. Oleh karena itu, menyesuaikan praktik ini dengan situasi sekarang tidaklah bertentangan dengan sunnah, asalkan nilai-nilai seperti kesopanan, kebersihan, dan kesadaran spiritual tetap dijaga. Pada era modern, etika makan (table manner) juga berperan penting. Meskipun bentuk dan cara makan berubah, prinsip-prinsip Islam seperti tidak berlebihan, bersyukur, dan menjaga adab tetap relevan. Kontekstualisasi memungkinkan nilai-nilai dalam hadis tetap hidup dan bisa diaplikasikan dalam realitas masa kini, tanpa harus terikat pada bentuk lahiriah semata.

Etika Makan dalam Perspektif Hadits

Ilmu kesehatan modern menjelaskan bahwa, untuk mengetahui masalah-masalah kesehatan dan sakit dengan tepat, yang perlu dikaji adalah struktur dan fungsi manusia sehat, serta berbagai kemungkinan penyimpangan, mulai dari tingkat manusia utuh hingga tingkat sub-seluler secara benar. Bidang ini adalah tugas pakar-pakar di bidang ilmu Anatomi, Histologi, Fisiologi Kedokteran, Biokimia, Mikrobiologi Kedokteran, Parasitologi Kedokteran, Patologi Anatomi, Patologi Klinik, Farmakologi, Farmasi Kedokteran, Ilmu Gizi Kedokteran, dan lain-lain.

Selanjutnya, untuk memahami dan mengetahui dengan baik teori dan konsep yang berhubungan dengan penyimpangan fungsi sistem organ/penyakit, dan pengelolaannya, dalam bentuk metode atau teknik medis adalah tugas pakar-pakar di bidang ilmu terkait dalam bidang Ilmu Bedah. Ilmu Penyakit Dalam, Ilmu Kesehatan Anak, Ilmu Kebidanan dan Kandungan, Ilmu Penyakit Mata Telinga.

Dalam ajaran Islam, kesehatan dipandang sebagai rahmat Tuhan yang sangat besar. Banyak nash agama yang menekankan agar manusia menjaga kesehatannya, menghindari penyebab yang dapat mengakibatkan sakit. Banyak faktor yang menyebabkan datangnya penyakit, di antaranya karena 'salah atur' dalam masalah makan, minum, dan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan fisik, seperti tidak menjaga kebersihan, mengabaikan saran medis, dan kurang berolahraga.

Menjaga kesehatan merupakan masalah penting dalam ke-hidupan insani. Sudah menjadi semacam kesepakatan, bahwa menjaga agar tidak terkena penyakit adalah lebih baik dari pada mengobati, bahkan ruh hukum Islam banyak disemangati prinsip ini (Ali, 1994: 258, 264, 433). Syariat Islam menekankan agar umat Islam menjaga kesehatannya sebagai dicontohkan Nabi SAW, juga tergambar dalam doa-doa serta anjurannya memohon kesehatan yang hakiki dan abadi, meliputi kesehatan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, kesehatan di berbagai bidang kehidupan yang meliputi agama, kehidupan duniawi, keluarga dan harta.

Kontekstualisasi Hadis Makan dengan Tiga Jari dalam Kehidupan Modern.

Anjuran Nabi Muhammad SAW untuk makan menggunakan tiga jari sering kali disalahartikan oleh sebagian orang. Mereka menganggap cara tersebut tidak logis dan sulit diterapkan dalam kehidupan modern. Kesalahpahaman ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai maksud serta konteks yang melatarbelakangi hadis yang mengajarkan adab tersebut.

Jika ditelaah lebih jauh, inti dari ajaran ini tidak terletak pada jumlah jari yang digunakan saat makan, melainkan pada jumlah makanan yang masuk ke mulut. Saat seseorang makan dengan hanya tiga jari, secara otomatis porsi makanan yang diambil lebih kecil dibandingkan jika menggunakan lima jari. Porsi kecil ini membuat proses mengunyah menjadi lebih optimal dan mempermudah lambung dalam mencerna makanan, sehingga kerja sistem pencernaan menjadi lebih ringan.

Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa tuntunan untuk makan dengan tiga jari tidaklah berlaku secara umum untuk semua jenis makanan. Makanan berkuah seperti sup, bakso, dan soto tentu tidak mungkin dimakan dengan cara ini. Rasulullah SAW kerap menggunakan tiga jari saat makan makanan padat seperti roti dan kurma, dan cara ini dinilai sebagai metode makan yang paling efisien dan penuh manfaat. Makan dengan satu jari dianggap tidak praktis karena menyulitkan proses mengambil makanan, serta bisa menunjukkan kesombongan yang bertentangan dengan semangat menikmati nikmat Allah. Sementara itu, makan dengan dua jari dinilai menyerupai cara makan setan. Makan dengan empat jari dianggap kurang sesuai karena Allah SWT mencintai bilangan ganjil. Sedangkan penggunaan lima jari dikhawatirkan mendorong seseorang untuk makan dalam jumlah besar yang dapat membebani sistem pencernaannya. Oleh sebab itu, makan dengan tiga jari dianggap sebagai cara yang paling seimbang dan penuh hikmah.

Syaikh Salih ibn al-‘Uthaimin menjelaskan bahwa makan dengan tiga jari—yakni ibu jari, telunjuk, dan jari tengah—menggambarkan kesederhanaan dan kerendahan hati. Prinsip ini berlaku untuk makanan yang memungkinkan untuk diambil dengan tiga jari. Namun, jika makanannya tidak memungkinkan untuk diambil demikian, seperti bubur atau makanan cair lainnya, maka penggunaan lebih dari tiga jari diperbolehkan. Meskipun begitu, bila kondisi memungkinkan untuk makan dengan tiga jari, sebaiknya hal ini tetap dilakukan, karena itulah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau terbiasa makan makanan seperti roti dan kurma, yang mudah diambil dengan tiga jari. Maka dari itu, beliau tidak memberikan petunjuk khusus untuk makan dengan lima jari atau menggunakan alat makan seperti sendok dan garpu. Walau dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa beliau pernah makan menggunakan lima jari, menurut al-Nawawi, kejadian tersebut sangat jarang dan hanya menunjukkan bahwa cara tersebut juga dibolehkan, bukan menjadi kebiasaan utama Nabi.

Menurut Syaikh Albani, masyarakat pada masa Nabi Muhammad SAW biasa mengonsumsi makanan berkuah dengan cara menuangkannya ke dalam wadah kecil seperti mangkuk, lalu langsung meminumnya melalui mulut. Ada anggapan bahwa alasan Nabi SAW makan

menggunakan tiga jari dan menjilatnya setelah makan adalah karena ketiadaan sendok atau serbet di zamannya. Namun, pandangan ini kurang tepat karena sebenarnya sendok dan garpu sudah dikenal sejak zaman Mesir kuno. Hadis yang menganjurkan makan dengan tiga jari tidak bersifat wajib, melainkan sunnah, karena tidak berkaitan langsung dengan hukum syariat (ghairu tashri').

Dalam Sahih al-Bukhari tercatat bahwa Nabi SAW pernah makan daging kambing sambil menggunakan pisau untuk memotongnya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan alat makan seperti sendok, garpu, atau pisau tidak dilarang dalam Islam. Yusuf al-Qardhawi mengelompokkan hadis tentang makan dengan tiga jari sebagai hadis ghairu tashri' karena tidak terdapat dalil berupa perintah langsung dari Nabi SAW untuk menggunakan tiga jari atau menghindari alat makan seperti sendok dan garpu. Hadis ini lebih bersifat sebagai contoh dari kebiasaan beliau, bukan sebagai ketentuan syar'i yang mengikat.

Yusuf al-Qardhawi menilai bahwa kebiasaan makan Nabi SAW—seperti duduk di lantai dan makan dengan tangan—mencerminkan gaya hidup sederhana dan zuhud, yang merupakan bagian dari budaya di waktu dan tempat beliau hidup. Oleh karena itu, tidak bertentangan dengan sunnah jika seseorang makan menggunakan alat makan modern atau duduk di meja, karena hal ini lebih berkaitan dengan kebiasaan sosial daripada perintah agama. Hal ini berbeda dengan perintah untuk makan dan minum dengan tangan kanan, yang memiliki dasar perintah langsung dari Nabi SAW (dalil qauliyah) dan karena itu bersifat wajib.

Yusuf al-Qardhawi juga mengkritik pihak-pihak yang menganggap metode makan Nabi SAW sebagai syariat yang harus diikuti secara literal, dan menyatakan bahwa penyimpangan darinya dianggap bid'ah. Menurutnya, jika sebuah hadis merujuk pada sarana atau bentuk kebiasaan tertentu, maka itu hanya mencerminkan kondisi sosial dan budaya saat itu, bukan sebuah perintah yang mengikat secara permanen. Bahkan ketika Al-Qur'an menyebutkan sarana tertentu, hal itu tidak berarti umat Islam harus terpaku pada sarana tersebut tanpa mempertimbangkan perubahan zaman dan kondisi.

Di balik ajakan untuk meneladani kebiasaan Nabi SAW, praktik makan dengan tiga jari menyimpan pesan moral yang mendalam. Tindakan sederhana ini bukan sekadar bentuk ketaatan pada sunnah, tetapi juga memiliki nilai pendidikan. Makan dengan tiga jari mengajarkan pentingnya kesederhanaan, pengendalian diri, serta rasa syukur terhadap nikmat makanan. Praktik ini juga mengingatkan pentingnya kebersihan dan keberkahan dalam setiap makanan yang dikonsumsi. Dari kebiasaan yang tampak kecil ini, dapat diambil pelajaran berharga yang tetap relevan dan bermanfaat dalam dunia pendidikan modern.

Kebiasaan makan dengan tiga jari dalam Islam tidak hanya mencerminkan aspek adab makan, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam ajaran Islam dan tetap relevan dengan kehidupan sehari-hari. Saat seseorang makan menggunakan tiga jari, ia cenderung melakukannya dengan lebih perlahan, penuh kesadaran, dan tidak tergesa-gesa, bahkan ketika sedang merasa sangat lapar. Sikap ini menunjukkan adanya rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan Allah SWT. Dengan menyantap makanan secara perlahan dan penuh perhatian, kita bisa lebih menikmati cita rasa yang ada, sekaligus menghargai rezeki yang telah diberikan. Selain itu, cara ini menanamkan nilai pengendalian diri, karena orang yang makan dengan tiga jari harus menahan diri dari keinginan untuk makan secara rakus atau berlebihan. Hal ini merupakan latihan untuk mengendalikan hawa nafsu, suatu prinsip penting dalam kehidupan seorang Muslim.

Lebih dari itu, praktik makan dengan tiga jari juga memiliki nilai edukatif yang tinggi dan dapat dijadikan sarana pembelajaran moral bagi generasi muda. Melalui kebiasaan ini, mereka bisa memahami pentingnya kesederhanaan, kesabaran, serta penghargaan terhadap

ajaran Rasulullah SAW. Maka dari itu, makan dengan tiga jari bukan sekadar etika dalam makan, melainkan juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang luhur.

2. Menghindari sifat tamak

Salah satu nilai penting dari kebiasaan makan dengan tiga jari adalah kemampuannya dalam membentuk perilaku yang menjauhi sifat tamak. Sifat tamak sendiri adalah keinginan berlebih dalam memiliki atau mengonsumsi sesuatu tanpa memikirkan batas yang wajar. Dalam hal ini, cara makan yang diajarkan Nabi SAW melalui penggunaan tiga jari dapat menjadi pengingat untuk tidak serakah terhadap nikmat makanan yang tersedia. Meskipun makanan melimpah dan rasa lapar menghampiri, seorang Muslim diajarkan untuk tetap menjaga kesadaran dan tidak melampaui batas dalam mengambil atau mengonsumsinya. Cara ini mencerminkan pemahaman bahwa rezeki yang diberikan Allah SWT harus dinikmati dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, bukan dilahap dengan nafsu yang tak terkendali. Inilah bentuk penghormatan terhadap nikmat yang telah Allah limpahkan.

3. Melatih ketelitian dalam bertindak

Makan menggunakan tiga jari juga melatih seseorang untuk lebih teliti dalam menjalankan aktivitasnya. Dengan cara makan ini, seseorang akan lebih berhati-hati dalam mengambil makanan, memperhatikan rasa, tekstur, dan aroma sebelum menyantapnya. Ketelitian ini merupakan karakter penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Sikap ceroboh dapat menghasilkan akibat yang tidak diinginkan, sementara ketelitian menjamin hasil yang lebih optimal. Maka, dari kegiatan sederhana seperti makan, bisa tumbuh nilai-nilai kehidupan yang mendalam, termasuk perhatian pada detail dan kehati-hatian dalam bertindak.

Praktik makan dengan tiga jari sebagaimana disebutkan dalam hadis juga memperlihatkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran Islam. Meskipun hadis memberikan petunjuk mengenai tata cara makan Rasulullah SAW, perlu disadari bahwa kebiasaan tersebut lahir dari konteks sosial dan budaya masyarakat Arab di masa itu. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam saat ini untuk menafsirkan hadis-hadis tersebut secara kritis dan bijaksana, dengan mempertimbangkan kondisi sosial, nilai-nilai kesehatan, serta kebiasaan budaya yang berkembang di zaman sekarang.

Kontekstualisasi ajaran tersebut menjadi penting agar umat Islam tidak terjebak dalam pemahaman tekstual semata, melainkan mampu mengaplikasikannya sesuai dengan kondisi aktual. Dengan demikian, meskipun bentuk luarnya dapat berbeda, nilai-nilai inti dari ajaran Nabi tetap dapat diterapkan dengan relevan. Dari praktik kecil seperti makan dengan tiga jari, umat Islam diajak untuk memahami pentingnya menyesuaikan ajaran agama dengan kebutuhan zaman, agar nilai-nilai moral dan spiritualnya tetap hidup dan bermakna dalam kehidupan modern.

Dimasa sekarang, hadis tentang makan dengan tiga jari tidak selalu dapat diterapkan secara harfiah pada berbagai jenis makanan yang ada saat ini. Kita dapat membayangkan betapa sulitnya jika kita mencoba makan bakso atau hidangan serupa hanya dengan tiga jari. Kontekstualisasi hadis mengenai makan dengan tiga jari pada zaman sekarang juga berkaitan erat dengan etika makan, yang sering disebut sebagai "*table manner*." Etika makan merujuk pada seperangkat norma dan tata cara yang mengatur perilaku individu saat makan, terutama saat mereka berada di meja makan bersama orang lain. Walaupun budaya dan tradisi dapat mempengaruhi tata cara makan, kontekstualisasi hadis tentang makan dengan tiga jari pada zaman sekarang juga melibatkan upaya menyesuaikan prinsip-prinsip etika makan dengan kondisi saat ini. Hal ini mencerminkan pentingnya pemahaman bahwa tata cara makan dapat

beradaptasi dengan perubahan zaman dan jenis makanan yang tersaji, tetapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya setempat.

KESIMPULAN

Hadis makan tiga jari, meskipun ringkas, mengandung prinsip etika makan yang kaya dalam Islam. Analisis hadis ini menunjukkan anjuran untuk makan secukupnya, menghindari sikap berlebihan (israf), dan menghargai makanan sebagai nikmat Allah SWT. Praktik makan tiga jari bukan sekadar tata krama, melainkan refleksi dari nilai-nilai keislaman yang lebih luas, meliputi kesederhanaan, syukur, dan kepedulian terhadap sesama. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk karakter muslim yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Lebih jauh, penelitian hadis ini menunjukkan pentingnya memahami konteks dan makna yang terkandung di dalamnya, agar ajaran Islam dapat diaplikasikan secara tepat dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadits Makan Tiga Jari (Kajian Hadits Ghairu Tashri' Perspektif Yusuf Al-Qardhawi)." Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan 8.2 (2023): 114-129.
- Smeer, Z. "Kajian Hadis: Hadis Etika Makan Ditinjau dari Aspek Kesehatan." El Harakah (Terakreditasi) 11.2 (2009): 85. Harakah (Terakreditasi) 11.2 (2009): 85.
- Zainnurrofiq, Muhammad, and Muhid Muhid. "Contextualizing the Hadith on Eating with Three Fingers: A Study of Non-Legislative Hadith from Yusuf Al-Qardhawi's Perspective." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 8.2 (2023): 114-129.
- Basri, M. Hasan. Hadith on Licking Fingers After Eating and Its Health Implications. Dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, p. 88.
- Firdaus. "Values in the Recommendation to Eat with Three Fingers." Jurnal Al-Thariqoh 2.2 (n.d.).